

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pemulihan ekonomi di Indonesia. UMKM merupakan pilar utama dalam menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 66 juta UMKM di Indonesia, yang berkontribusi sebesar 99,9% dari total seluruh pelaku usaha di tanah air. UMKM juga menyerap lebih dari 117 juta tenaga kerja, setara dengan 97% dari total jumlah pekerja. Selain itu, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 61% (BPS, 2023).

UMKM merujuk pada jenis usaha yang dimiliki oleh individu atau badan usaha, yang beroperasi di sektor ekonomi produktif dan memenuhi kriteria yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Kriteria UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mencakup aspek jumlah aset dan omset. Usaha mikro memiliki kriteria aset maksimal Rp 50 juta dan omset tahunan tidak lebih dari Rp 300 juta. Usaha kecil memiliki kriteria aset antara Rp 50 juta hingga Rp 500 juta dan omset tahunan antara Rp 300 juta hingga Rp 2,5 miliar. Sementara itu, usaha menengah memiliki kriteria aset antara Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar dan omset tahunan antara Rp 2,5 miliar hingga Rp 50 miliar.

Delapan kategori UMKM, diantaranya yaitu usaha kuliner, usaha fashion, usaha kecantikan, usaha agribisnis, usaha otomotif, serta kategori usaha mikro, kecil, dan menengah. Salah satu jenis usaha yang termasuk dalam UMKM adalah usaha kuliner (Amin et al., 2022). Menurut informasi yang diperoleh dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020), subsektor kuliner, bersama subsektor fashion dan kriya, berkontribusi besar terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) ekonomi kreatif Indonesia, dengan kuliner menyumbang 40,02% dari total PDB ekonomi kreatif. Sementara itu, Menteri KKP, Sakti Wahyu Trenggono, menyatakan bahwa kontribusi sektor perikanan terhadap PDB masih mencapai 2,54%, yang berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Produksi perikanan di Kabupaten Sidoarjo mencakup berbagai jenis kegiatan, termasuk perikanan tangkap, budidaya, dan pengolahan ikan. Pada tahun 2021, total

produksi perikanan budidaya tambak di Provinsi Jawa Timur mencapai 256.251 ton, dengan Kabupaten Sidoarjo memberikan kontribusi signifikan sebesar 79.108 ton, atau sekitar 0,31% dari keseluruhan produksi di provinsi tersebut (Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur, 2021).

Hasil produksi perikanan di Kabupaten Sidoarjo adalah beberapa jenis yang dibudidayakan di tambak antara lain udang, ikan bandeng, ikan nila, ikan gurame, dan lain-lain. Di samping itu ikan gabus juga termasuk salah satu yang dibudidayakan sering disebut juga ikan kutuk, dapat dimanfaatkan sebagai sebuah peluang. Sebagai ikan predator yang memangsa ikan-ikan kecil dari ukuran badannya, habitat ikan gabus berada di perairan sungai dan muara, namun ada juga yang membudidayakan.

Ikan gabus (*Channa striata*), pada dasarnya, adalah bagian dari ekosistem perairan tawar yang memiliki peran penting dalam rantai makanan. Namun, jika populasinya berkembang terlalu pesat atau berpindah ke habitat di mana ia bukan spesies asli, ikan gabus bisa menjadi spesies yang invasif dan berdampak negatif terhadap ekosistem setempat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa gabus dapat mengganggu ekosistem dalam jumlah besar atau di habitat yang tidak sesuai. Gabus adalah predator dengan kemampuan berburu yang kuat, terutama terhadap ikan kecil dan invertebrata air. Jika populasinya terlalu banyak, ikan gabus bisa mengurangi populasi spesies ikan asli yang lebih kecil, mengganggu keseimbangan ekosistem, dan menurunkan keanekaragaman hayati.

Usaha di bidang perikanan perlu mengedepankan penerapan *zero waste* perikanan untuk mencapai praktik yang berkelanjutan. Penerapan konsep ini bertujuan untuk mengurangi limbah dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya perikanan. Ada tiga prinsip utama dalam penerapan *zero waste* perikanan. Prinsip pertama adalah penangkapan ikan secara selektif dengan menggunakan alat tangkap ramah lingkungan yang tidak merusak habitat laut dan tidak menggunakan bahan kimia atau obat-obatan berbahaya. Prinsip kedua adalah pemanfaatan limbah secara efisien dengan mengolah seluruh bagian ikan, sehingga tidak ada bagian yang terbuang sia-sia. Prinsip ketiga adalah pemanfaatan limbah secara inovatif, yaitu mengolah limbah perikanan menjadi produk yang bermanfaat, memiliki nilai tambah, dan bisa dijadikan bahan baku industri lain. Penerapan prinsip-prinsip ini

diharapkan dapat mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan sekaligus menciptakan produk perikanan yang lebih ramah lingkungan, bernilai tinggi, dan berkelanjutan.

Ikan gabus (*Channa striata*) dikenal memiliki nilai gizi yang tinggi serta permintaan pasar yang terus meningkat. Kriteria ikan gabus yang menjadikannya sebagai komoditas unggulan mencakup nilai gizi, seperti kandungan protein tinggi dan asam amino esensial yang bermanfaat bagi kesehatan. Selain itu, ikan gabus juga memiliki potensi dalam pengolahan menjadi berbagai produk, termasuk kerupuk, yang dapat meningkatkan daya saing produk UMKM di pasar.

Ikan gabus (*Channa striata*) memiliki daging kenyal, putih dan tidak menimbulkan alergi. Kandungan dalam ikan gabus meliputi protein dan albumin yang penting bagi kesehatan (Zakaria, 2017). Manfaat ikan gabus yang penting tersebut menyebabkan tingginya permintaan pasar. Harga ikan gabus berkisar Rp.35.000/ hingga 45.000 per kg tergantung musim dan ukuran. Sebagian besar kebutuhan ikan gabus masyarakat masih bergantung pada hasil tangkapan alam. Peningkatan intensitas penangkapan ikan gabus dapat menyebabkan penurunan jumlah populasi ikan tersebut, sehingga penting untuk menyediakan stok ikan melalui pengembangan budidaya. Tujuan utama dari budidaya ikan gabus adalah untuk memperoleh produksi ikan gabus mentah yang optimal dengan cara mengendalikan hama dan penyakit, termasuk parasit. Kehadiran parasit pada ikan dapat mengakibatkan penurunan konsumsi, menurunnya kualitas usaha budidaya, penurunan berat badan ikan konsumsi, serta berkurangnya nilai ekonomis ikan tersebut.

Ikan gabus, yang dapat dikonsumsi langsung juga potensi pengolahan produk-produk tersebut sangat besar, dan sering dijumpai dalam bentuk abon, biskuit, amplang, nugget, otak-otak, bakso, serta pempek dan kerupuk (Asfar, 2014). Di Sidoarjo, Kerupuk yang terbuat dari ikan gabus adalah salah satu jenis produk olahan yang populer. Kerupuk ini diproduksi dengan menggabungkan ikan gabus dengan tepung dan bahan tambahan seperti gula, putih telur, garam, dan bawang putih. Kerupuk yang mengandung campuran ikan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kerupuk tanpa ikan (Astuti, 2022). Pengolahan kerupuk ikan gabus di Sidoarjo umumnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga

menggunakan peralatan sederhana, sebagai upaya untuk menambah pendapatan keluarga. Namun, hal ini menyebabkan ketidakteraturan dalam ukuran dan bentuk produk. Selain itu, penggunaan teknologi yang masih sederhana, kemasan yang minim, dan organisasi yang bersifat individu juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas produksi. Kurangnya pembinaan serta akses ke dukungan finansial untuk pengembangan usaha membuat hasil dari pengolahan ikan gabus menjadi kerupuk kurang optimal.

Meningkatkan produksi adalah salah satu langkah yang diambil oleh para pelaku bisnis untuk mengembangkan produknya, baik melalui penyempurnaan produk, modifikasi, perbaikan produk lama, maupun menambah fungsi produk agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar atau menciptakan inovasi baru (Nailuvary, 2020). Tujuan utama dari peningkatan produksi adalah untuk memberikan nilai tambah bagi konsumen dan menjaga kelangsungan usaha dengan memperoleh pendapatan yang optimal. Dalam penelitian ini, strategi peningkatan produksi Pengembangan produk kerupuk ikan gabus difokuskan pada peningkatan kualitas yang telah ada. Di Kecamatan Tanggulangin, kerupuk ikan gabus yang diproduksi sudah tersedia oleh UMKM masih berada pada tahap awal, mulai dari proses pembuatan yang sederhana hingga pemasaran yang terbatas. Proses produksi yang dilakukan belum memanfaatkan teknologi modern dan menggunakan pengeringan dengan sinar matahari, menghasilkan kerupuk dengan bentuk dan ukuran yang seragam. Selain itu, distribusi produk masih terbatas di sekitar Kecamatan Tanggulangin. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk peningkatan produksi. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi dengan judul “Strategi Peningkatan Produksi Kerupuk Ikan Gabus pada UMKM di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Penelitian

Penentuan strategi peningkatan produksi pada UMKM kerupuk ikan gabus di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menjadi topik potensial untuk penelitian. Ikan gabus, sebagai bahan utama, memiliki banyak keunggulan gizi dan diminati masyarakat, sehingga menjadi peluang usaha. Peneliti memilih UMKM ini

karena potensinya, meskipun menghadapi kendala seperti teknologi pengolahan sederhana, hasil produksi kurang seragam, dan pemasaran terbatas di wilayah lokal. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, studi ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi usaha UMKM kerupuk ikan gabus di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo?
2. Masalah yang dihadapi oleh usaha UMKM kerupuk ikan gabus di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, dilihat dari sisi produksi, pemasaran, dan keuangan?
3. Bagaimana cara menentukan strategi untuk meningkatkan produksi kerupuk ikan gabus pada UMKM di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, dengan menerapkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi usaha kerupuk ikan gabus pada UMKM di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh usaha kerupuk ikan gabus pada UMKM di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, yang dilihat dari perspektif teknis, pemasaran, dan keuangan.
3. Menentukan strategi untuk meningkatkan produksi kerupuk ikan gabus pada UMKM di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, metode yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan manfaat yang diinginkan.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi sumber acuan yang bermanfaat untuk berbagai pihak, baik bagi penulis maupun pembaca.

- b. Memberikan pemahaman dan wawasan baru bagi penulis dan pembaca tentang strategi untuk meningkatkan produksi produk UMKM.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi perkuliahan.
- d. Menjadi referensi bagi penulis penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti strategi peningkatan produksi produk UMKM.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan alternatif dalam merancang strategi yang lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan produksi. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki kinerja usaha.